

**PANTANG LARANG TIDUR SETELAH ASAR (KAJIAN LIVING HADIS  
TRADISI MASYARAKAT DESA RONGDURIN TANAH  
MERAH BANGKALAN)**

**Alwi Shobri**

Magister Ilmu Hadis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Indonesia  
[alwy98junior@gmail.com](mailto:alwy98junior@gmail.com)

**As'ad Kholilurrahman**

Magister Ilmu Hadis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Indonesia  
[asadnur267@gmail.com](mailto:asadnur267@gmail.com)

**Riko Akbar**

Magister Ilmu Hadis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Indonesia  
[ocir.dank@gmail.com](mailto:ocir.dank@gmail.com)

**Moh. Hasbulloh**

Magister Ilmu Hadis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Indonesia  
[alvaputra096@gmail.com](mailto:alvaputra096@gmail.com)

**Ferdy Pratama**

Magister Ilmu Hadis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Indonesia  
[ferdypratama995@gmail.com](mailto:ferdypratama995@gmail.com)

**Siti Maisyaroh**

Magister Ilmu Hadis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Indonesia  
[rossaluthfi@gmail.com](mailto:rossaluthfi@gmail.com)

**Anisatul Chovifah**

Magister Ilmu Hadis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Indonesia  
[anisatulchovifah@gmail.com](mailto:anisatulchovifah@gmail.com)

**Abstrak**

*Islam dan tradisi di Indonesia adalah dua aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu contoh dari keterkaitan ini adalah pola akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki tradisi yang kaya yang menjadi ekspresi sehari-hari masyarakat. Contohnya adalah tradisi lisan yang berbicara tentang larangan tidur setelah Asar, yang telah menjadi bagian dari kehidupan di desa Rongdurin. Kepercayaan masyarakat desa Rongdurin terhadap larangan tidur setelah Asar dianggap sebagai sesuatu yang memiliki makna dan konsekuensi mendalam. Waktu Asar dianggap sebagai momen yang sakral dan religius, dengan dampak-dampak buruk yang mungkin terjadi jika larangan tersebut dilanggar. Sehingga dalam konteks ini, muncul ungkapan lokal; "Jhubek jek tedungan marennah Asar ekaberis ghileh." Oleh karena itu, diangkatnya penelitian ini karena didorong oleh dua faktor utama. Pertama, tujuannya adalah untuk menyelidiki eksistensi hadis Nabi yang melarang tidur setelah Ashar. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi tradisi pantangan tidur setelah Ashar dengan aspek medis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan model kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif induktif untuk menggambarkan nilai-nilai, informasi dan bentuk yang berkaitan dengan permasalahan tradisi pantangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin. Hasil dari penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, peneliti melacak sejarah munculnya tradisi lisan mengenai larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin. Kedua, peneliti mengukur stereotip masyarakat*

*desa Rongdurin terhadap tradisi lisan ini dalam konteks praktikal. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi relevansi antara tradisi praksis yang ada di desa Rongdurin melalui perspektif hadis dan pengetahuan medis. Kata kunci: Desa Rongdurin, Living Hadis, Tidur Setelah Asar, Tradisi*

### Abstract

*Islam and traditions in Indonesia are two inseparable aspects of the community's life. One example of this interconnectedness is the pattern of acculturation between Islam and Javanese culture. Javanese culture has rich traditions that serve as daily expressions of the people. For instance, there is an oral tradition that speaks about the prohibition of sleeping after Asr (the late afternoon prayer), which has become a part of life in the village of Rongdurin, Bangkalan Madura. The villagers' belief in the prohibition of sleeping after Asr is considered to have deep meanings and consequences. The time of Asr is regarded as a sacred and religious moment, with potential negative consequences if the prohibition is violated. Hence, in this context, a local expression emerges: "Jhubek jek tedungan marennah Asar ekaberis ghileh." Therefore, the undertaking of this research is driven by two primary factors. Firstly, its objective is to investigate the existence of Prophet's hadith that forbids sleeping after Asr. Secondly, this research aims to explore the relevance of the tradition of refraining from sleep after Asr from a medical perspective. This research is a field study with a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection methods. The data analysis process is conducted using an inductive descriptive method to illustrate the values, information, and forms related to the issue of the tradition of avoiding sleep after Asr in the village of Rongdurin. The results of this research encompass three main aspects. The results of this research encompass three main aspects. First, the researcher traces the history of the emergence of the oral tradition regarding the prohibition of sleeping after Asr in the village of Rongdurin. Second, the researcher measures the villagers' stereotypes concerning this oral tradition in a practical context. Third, the research identifies the relevance between the existing practical tradition in the village of Rongdurin from the perspectives of Hadith and medical knowledge.*

*Keywords: Living Hadis, Rongdurin Village, Sleeping After Asr, Tradition*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi muslim yang besar memiliki beragam tradisi dan praktik keagamaan yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan pengaruh agama Islam. Keberagaman ini tercermin dalam perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat dan tradisi lokal yang sangat majmuk. Salah satu bukti yang menarik adalah bagaimana ajaran-ajaran Islam secara kultural dapat bercampur dengan tradisi lokal, menciptakan budaya yang unik dan khas.<sup>1</sup> Keberagaman ini bukan hanya mengenai aspek agama, tetapi juga berpengaruh terhadap sosio-kultural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai tempat yang menakjubkan untuk memahami bagaimana harmoni antara agama Islam dan warisan budaya lokal menciptakan keragaman yang memikat dan unik di seluruh dunia.

Tradisi lisan mengenai larangan tidur setelah Asar adalah salah satu contoh nyata dari akulturasi yang hidup di salah satu desa kecil di kabupaten Bangkalan Madura, yaitu desa Rongdurin.<sup>2</sup> Dalam konteks desa Rongdurin, pantang larang tidur setelah Asar ternyata telah lama

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020), 11-12.

<sup>2</sup> Selain tradisi lisan, di Madura juga banyak ditemukan tradisi-tradisi lainnya, baik sifatnya praktik maupun tulisan yang bisa ditinjau melalui berbagai sudut pandang keilmuan. Lihat: Sama'un dan Abd Muin,

Alwi Shobri, As'ad Kholilurrahman, Riko Akbar, Moh. Hasbulloh, Ferdy Pratama, Siti Maisyaroh, Anisatul Chovifah: Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan)

eksis dan menjadi tradisi mengikat masyarakat yang diungkapkan dengan bahasa setempat; “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*”.<sup>3</sup> Masyarakat Rongdurin juga beranggapan, bahwa waktu Asar adalah momen yang dipandang sebagai waktu yang penuh berkah, dan melanggar larangan ini dapat memiliki konsekuensi spiritual yang serius.<sup>4</sup>

Waktu Asar, dalam ajaran adalah salah satu waktu ibadah yang memegang peranan penting, dan larangan untuk tidak tidur setelah salat Asar adalah sebagai indikasi keagungannya.<sup>5</sup> Sebagaimana hadis berikut;

مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَاخْتَلَسَ عَقْلُهُ، فَلَا يُلَوِّمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.<sup>6</sup>

“Barang siapa yang tidur setelah salat Asar lalu akalnya hilang, maka janganlah dia menyalahkan (mencela) kecuali dirinya sendiri.”

Secara fungsional, di atas kertas narasi hadis ini mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjaga waktu Asar dan menjauhi aktivitas tidur di waktu Asar tersebut. Jika seseorang tidak mematuhi larangan ini dan akhirnya kehilangan akal atau keseimbangan pikirannya, maka dia tidak seharusnya menyalahkan orang lain kecuali dirinya sendiri, karena dia telah melanggar larangan tersebut.

Melihat konteks tradisi di desa Rongdurin, hadis ini tampaknya memiliki relevansi kuat dengan tradisi lisan mengenai pantang larang tidur setelah Asar sebagai refleksi akulturasi Islam dengan budaya Jawa.<sup>7</sup> Tradisi ini kemungkinan besar telah dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diintegrasikan ke dalam budaya serta kehidupan sehari-hari masyarakat desa Rongdurin sebagai sesuatu yang sangat penting. Oleh karenanya, penting untuk memahami bagaimana masyarakat desa Rongdurin melihat larangan tidur setelah Asar dalam konteks budaya mereka? Bagaimana mereka menjalankan tradisi ini sehari-hari? Bagaimana sejarah munculnya tradisilisan ini?.

---

“Hutang Piutang dalam Tradisi Bhen Gibhen Pada Acara Pernikahan di Madura: Studi Living Qur’an Desa Daleman Galis Bangkalan,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 11, no. 2 (2023): 195–214, <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.29079>; Moh. Toyyib Syafi’ie, “Ben - Giben Dan Nase’ Lanceng Pernikahan di Daleman Galis Bangkalan Madura Perspektif Hukum Islam,” *Al-Hukama : The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 03, no. 1 (2013): 1–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/al-hukama.2013.3.1.17-33>; Jamiliya Susantin, “Tradisi Bhen-Gibhen Pada Perkawinan Adat Madura Perspektif Sosiologi Hukum,” *Yustitia* 19, no. 2 (2018): 119–33, <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.0324/yustitia.v19i2.473>.

<sup>3</sup> Tidak baik, jangan sesekali tidur setelah Asar, karena akan mengakibatkan gila.

<sup>4</sup> A. Latif Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2015), 37; Royyan Julian, *Madura Niskala* (Yogyakarta: Basa Basi, 2022), 30.

<sup>5</sup> Arief Hakim, *Jangan Tidur Sore Hari !!!* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 47.

<sup>6</sup> Imām Ḥāfiẓ Aḥmad bin `Alī bin Muthannā al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya`lā*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Ma`mūn Litturath, 1973), 316.

<sup>7</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2017), 6.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian mengenai pantang larang tidur ini adalah aspek menarik yang perlu diteliti lebih lanjut. “Pantang”, dalam konteks ini akan merujuk pada pantangan yang mempunyai konsekuensi dan dampak terkait dengan tidur setelah Asar, dengan berdasarkan aturan, ketentuan dan kepercayaan masyarakat desa Rongdurin, bahwa tidur setelah Asar memiliki dampak negatif yang cukup serius. Adapun “larang” berkaitan dengan segala jenis tindakan atau perilaku yang dilarang atau diharamkan dalam konteks tidur setelah Asar. Hal ini mencerminkan larangan yang ditemukan dalam ajaran agama, budaya atau tradisi masyarakat setempat dan bagaimana larangan ini diterapkan dan diinterpretasikan oleh masyarakat desa Rongdurin. Penelitian ini juga mencoba menjembatani dan menemukan relevansi pemahaman antara tradisi lisan dengan hadis. Melalui penelitian living hadis, diharapkan masyarakat di desa Rongdurin dapat memahami bahwa hakikatnya tradisi pantang larang tidur setelah Asar yang sudah lama ada di kawasannya merupakan bagian sunah lisan Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup> Selain itu, penelitian ini akan melihat korelasi tradisi lisan tersebut dalam konteks medis. Apakah larangan tidur setelah Asar memiliki dampak positif atau negatif pada kesehatan fisik?

Melalui penelusuran kajian terdahulu, sejauh ini telah ada beberapa penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini. Seperti penelitian yang digagas oleh Syamsul Kurniawan dengan judul “*Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas*”.<sup>9</sup> Tulisan ini memusatkan perhatian pada larangan anak-anak untuk bermain selama waktu Magrib, yang merupakan sebuah fenomena Living Hadis yang sedang berkembang di kalangan masyarakat Melayu Sambas. Kemudian penelitian identik lainnya ditemukan dengan judul; “Pengaruh Tidur Pagi Setelah Subuh (*Hailullah*) Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa” yang ditulis oleh Siti Miftahul Jannah, dkk.<sup>10</sup> Tulisan ini menyelidiki tingkat stres antara mahasiswa yang menerapkan kebiasaan hailullah (tidur pagi setelah Salat Subuh) dan mahasiswa yang tidak menerapkannya, dengan melibatkan kurang lebih sebanyak 56 mahasiswa di Universitas Diponegoro. Selain itu, penelitian relevan lainnya ditulis oleh Siti Nur Amaliyah, dkk, dengan judul “Kebiasaan Mematikan Lampu Ketika Tidur Sebagai Implementasi Hadis dalam Kehidupan Pondok Pesantren As-Sunnah Kota Cirebon”.<sup>11</sup> Substansi dari penelitian ini berfokus pada

---

<sup>8</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis; Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Dar as-Sunnah, 2019), 49.

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, “Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas,” *Jurnal Living Hadis* IV (2019): 1–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>.

<sup>10</sup> Siti Miftahul Jannah dkk, “Pengaruh Tidur Pagi Setelah Subuh (*Hailullah*) Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa,” *Jurnal Empati* 8, no. Nomor 2 (2019): 58–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.24403>.

<sup>11</sup> Siti Nur Amaliyah dkk, “Kebiasaan Mematikan Lampu Ketika Tidur Sebagai Implementasi Hadis dalam Kehidupan Pondok Pesantren As-Sunnah Kota Cirebon,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 1–18.

pemahaman santri Pondok Pesantren As-Sunnah tentang praktik mematikan lampu saat tidur, dengan melihat panduan yang diinstruksikan oleh Nabi Saw.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penulis belum menemukan pembahasan yang fokus pada tema pantang larang tidur setelah Asar dalam aspek kajian Living Hadis dengan pendekatan medis, terlebih jika dikoneksikan dengan tradisi lisan yang ada dalam tradisi masyarakat desa Rongdurin, Bangkalan Madura. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema ini sebagai kajian yang berbeda (*novelty*) dalam khazanah kajian ilmiah. Dengan melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam dokumentasi budaya dan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat lokal yang sering kali belum terwakili dalam literatur ilmiah serta dapat menjadi jendela untuk memahami lebih dalam mengenai tradisi, norma-norma, dan nilai-nilai yang melekat dengan kehidupan masyarakat desa Rongdurin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif induktif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang living hadis.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian ini berjenis penelitian lapangan atau survei (*field research*) yaitu penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali data-data yang terjadi di lapangan. Peneliti terjun langsung ke desa Rongdurin untuk mengadakan pengamatan, penelitian serta menganalisis secara direk mengenai fakta dan fenomena pantang larang tidur setelah Asar yang hidup di tengah-tengah masyarakat desa Rongdurin dalam keadaan alami.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnografi. Pendekatan fenomenologi dicanangkan untuk mencari pemaknaan dan pemahaman mengenai konsep atau peristiwa tertentu, dengan meneliti fakta religius yang bersifat subjektif dari beberapa individu masyarakat desa Rongdurin untuk memperoleh gambaran dan pemaknaan tentang tradisi pantang larang tidur setelah Asar secara intesif dan komprehensif. Adapun pendekatan etnografi adalah sebuah cara untuk mengamati dan mempelajari instrumen kebudayaan, interaksi, nilai-nilai, perilaku dan bahasa dalam kelompok sosial tertentu.<sup>14</sup> Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana hadis diterapkan dalam praktik sehari-hari di desa Rongdurin, serta bagaimana nilai-nilai dan budaya mempengaruhi pemahaman masyarakat desa Rongdurin terkait larangan tidur setelah Asar.

---

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

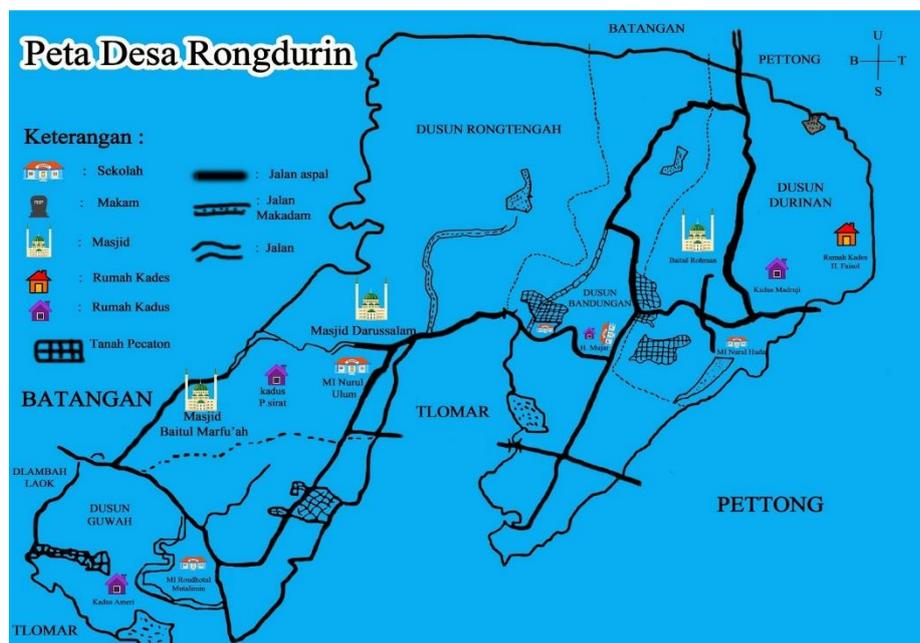
<sup>13</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Graha Indonesia, 2018), 87; Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2020), 25.

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 96.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada beberapa lapisan masyarakat desa Rongdurin, sebagai sumber primer dalam penelitian. Peneliti juga menganalisa buku-buku dan dokumen lainnya yang mendukung terhadap tema penelitian sebagai sumber skunder.<sup>15</sup> Pada teknik pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dapat menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih informan yang dianggap dapat memberikan data penelitian secara maksimal.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Rongdurin



Berdasarkan penuturan anak kepala desa Rongdurin, lokasi desa Rongdurin berada di tengah yang dikelilingi empat dusun. Desa ini terbilang kecil jika dibandingkan dengan beberapa desa di dekatnya. Desa Rongdurin merupakan salah satu desa yang letaknya sebagai akses jalan dari beberapa desa untuk menuju ke desa lain.<sup>17</sup> Desa Rongdurin terdiri dari empat dusun yaitu; dusun Durinan, Dusun Bundungan, dusun Rongtengah, dusun Guweh.

Desa Rongdurin memiliki sejumlah ciri unik dan hal istimewa yang membedakannya dari tempat lain di wilayah Bangkalan Madura. Beberapa dari karakteristik tersebut meliputi; *pertama*, tradisi keagamaan yang kuat: desa Rongdurin dikenal dengan tradisi keagamaan yang kuat,

<sup>15</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 26.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), 178.

<sup>17</sup> Ruka'i (Tokoh pemuda dan putra mahkota kepala desa Rongdurin), *Wawancara*, Rongdurin, 16 November 2020.

Alwi Shobri, As'ad Kholilurrahman, Riko Akbar, Moh. Hasbulloh, Ferdy Pratama, Siti Maisyaroh, Anisatul Chovifah: Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan)

terutama dalam konteks ajaran Islam. Tidak mengherankan jika rata-rata penduduk di sana adalah lulusan pondok pesantren. *Kedua*, tradisi budaya lokal: selain aspek agama, desa Rongdurin juga memiliki tradisi budaya lokal yang kaya dan beragam, mencakup seni, tarian dan perayaan budaya yang unik. *Ketiga*, pemeliharaan nilai-nilai tradisional: masyarakat desa Rongdurin mengutamakan pemeliharaan nilai-nilai tradisional yang mencakup norma sosial, adat istiadat, dan tata nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Keempat*, keramahan dan solidaritas masyarakat: desa-desa sering dikenal karena keramahan dan solidaritas masyarakatnya. Desa Rongdurin juga memiliki karakteristik ini. Hubungan sosial yang kuat dan gotong-royong dalam masyarakat adalah salah satu aspek istimewa yang dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat.

### 1. Sejarah Awal Penamaan Desa Rongdurin

Desa Rongdurin adalah salah satu desa terkecil yang terletak di Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Meskipun secara teritorial Rongdurin hanya memiliki bagian wilayah kecil dan akses ke kecamatan harus memakan waktu kurang lebih 20 menit, dengan jarak tempuh hampir 8 km, nyatanya desa kecil ini mempunyai rangkaian sejarah yang unik dalam kemunculan dan penamaannya.<sup>18</sup> Berdasarkan data yang ada, dapat dilacak beberapa pendapat yang menceritakan tentang asal muasal penamaan desa Rongdurin. Hal ini berdasarkan dari pernyataan salah satu penduduk desa Rongdurin, sebagai berikut:

#### a. Rongdurin sebagai (lorong) akses jalan ke desa Banjar dan Jangkar

Menurut Ibu Sayuna, ia mengatakan tentang sejarah awalnya penamaan desa Rongdurin ialah; “*Lorong dhurin, lorong ekhebei jelen ka'angkui lebet dek Jengkar, lorong coma iekebei jelen ka'angkui lebet deri deseh Jengkar jughenan de' Banjar*”.<sup>19</sup> Penamaan desa Rongdurin mungkin berasal dari akronim “rong” yang mungkin merujuk pada kata “lorong” atau jalur, dan “durin” yang merujuk pada buah durian.

Melihat ungkapan ibu Sayuna, sejarah penamaan desa Rongdurin berasal dari istilah “lorong”, akan tetapi istilah ini merujuk pada jalan atau akses jalan yang menghubungkan desa Jangkar dan Banjar. Menurut penjelasan ibu Sayuna, desa Jangkar dan Banjar dikenal memiliki banyak pohon durian yang tumbuh di sepanjang jalannya. Dalam konteks ini, desa Rongdurin berperan sebagai jalur atau akses jalan yang menghubungkan dua desa tersebut. Oleh karena itu, desa Rongdurin dapat dianggap sebagai jalur atau lorong yang menjadi akses menuju desa Jangkar dan Banjar yang kaya dengan pohon durian. Jadi, secara keseluruhan,

---

<sup>18</sup> Ruka'i (Tokoh pemuda dan tangan kanan kepala desa Rongdurin), Wawancara profil desa Rongdurin, September 15, 2023; Ahmadi (Alumni pesantren dan sarjanawan), Wawancara profil desa Rongdurin, September 15, 2023.

<sup>19</sup> Sayuna (Berprofesi sebagai tukang pijat tradisional; *dukon* di dusun Durinan), Wawancara sejarah penamaan desa Rongdurin, September 22, 2023.

penamaan desa Rongdurin mungkin menggambarkan peran sentral desa sebagai akses menuju desa dengan kekayaan pohon durian di sepanjang jalannya.

b. Rongdurin sebagai desa yang ditumbuhi banyak buah durian

Sedangkan jika melihat dari penuturan Haliq yang mengatakan bahwa pada awal sejarah penamaan desa Rongdurin ini, karena desa Rongdurin di masanya kaya akan buah durian yang melimpah, sehingga disebut dengan “*lorong bedeh dhuren*”.<sup>20</sup> Jadi, istilah “lorong” dalam desa Rongdurin dapat diartikan sebagai tempat atau area desa yang dipenuhi dengan pohon durian. Dengan kata lain, desa Rongdurin adalah daerah yang subur dan makmur, hal ini dilihat dari banyak pohon durian dan berbagai jenis tanaman serta buah-buahan lainnya yang dapat tumbuh subur di sana. Keterangan ini menjelaskan betapa suburnya desa Rongdurin dan betapa pentingnya buah durian dalam ekonomi dan budaya lokal mereka.

## 2. Demografi Desa Rongdurin

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data di desa Rongdurin, jumlah kepala keluarga di desa Rongdurin ada sekitar 600 kepala keluarga, dengan jumlah keseluruhan penduduk mencapai 1700 jiwa.<sup>21</sup>

Data tersebut bila dirinci berdasarkan persentase bisa diukur sebagai berikut:

- 1) Usia anak sampai remaja 50%
- 2) Usia dari remaja sampai tua 50%
- 3) Kepala keluarga mencapai 600 kepala keluarga
- 4) Total seluruh penduduk yang ada di desa Rongdurin dibagi menjadi 1700.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Menurut pernyataan anak kepala desa, “tingkat pendidikan masyarakat desa Rongdurin beberapa tahun ini semakin meningkat. Tingkat pendidikan penduduk Rongdurin menunjukkan 60% sudah berpendidikan. Dan untuk sisanya, masyarakat desa Rongdurin hanya menjadi petani atau berkerja.”<sup>22</sup> Sedangkan menurut H. Abu Thahir, “tingkat pendidikan di desa Rongdurin masih minim, hanya beberapa yang melanjutkan ke tingkat perkuliahan, kebanyakan hanya menempuh di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan ada beberapa juga yang sampai jenjang Sekolah Menengah

---

<sup>20</sup> Haliq (Salah satu ustaz di madrasah Nurul Ulum dan guru ngaji di dusun Rongtenga), Wawancara sejarah penamaan desa Rongdurin, September 20, 2023.

<sup>21</sup> Ruka'i, Wawancara demografi desa Rongdurin, September 15, 2023.

<sup>22</sup> Ibid.,

Atas (SMA). Sedangkan untuk sarjana masih bisa dihitung dengan jari. Sebagian pemuda desa Rongdurin juga ada yang mondok”<sup>23</sup>

c. Ekonomi Masyarakat

Rongdurin adalah sebuah desa yang dikelilingi oleh banyak lahan persawahan, dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Dari hasil wawancara kepada anak kepala desa, ia mengatakan, “tingkat ekonomi masyarakat desa Rongdurin berada di tingkatan antara menengah ke bawah. Karena mata pencahariannya rata-rata sebagai petani. Ada juga yang menjadi tukang bangunan, buka toko sembako maupun bengkel. Selain demikian, ditemukan pula banyak pemuda ada yang merantau ke luar kota hingga luar negeri.”<sup>24</sup> Sama halnya pendapat dari hasil wawancara lain bersama H. Thahir beliau mengatakan bahwa “hasil ekonomi masyarakat desa Rongdurin berasal dari bertani. Jadi bisa dikatakan tingkat ekonominya berada di antara menengah ke bawah.”<sup>25</sup>

## B. Tradisi-Tradisi di Desa Rongdurin

Desa Rongdurin bukan hanya sebuah tempat, melainkan sebuah jalinan sejarah yang menghubungkan masyarakatnya dengan akar nenek moyang yang masih eksis melalui tradisi-tradisi yang masih dipelihara.<sup>26</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lapisan masyarakat di desa Rongdurin mengenai tradisi yang masih dilestarikan di sana, terdapat beberapa pandangan yang mengungkapkan keberlanjutan tradisi-tradisi yang masih ada.

### 1. Tradisi Ketika Pulang Ziarah Kubur dan Mengurus Jenazah

Tradisi mencuci tangan dan kaki setelah pulang dari makam, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Rongdurin, merupakan bagian dari kepercayaan atau tradisi yang berkaitan dengan aspek spiritual dan perlindungan diri. Meskipun tidak berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kuman atau virus, praktik ini memiliki makna dan tujuan yang dalam dalam budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu alasan utama di balik tradisi ini adalah keyakinan bahwa setan atau roh jahat dapat mengikuti seseorang setelah mereka mengunjungi makam. Dengan mencuci tangan dan kaki, masyarakat desa Rongdurin berharap membersihkan diri mereka dari “pengikut” roh jahat ini dan menjaga diri mereka dari gangguan spiritual.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> H. Abu Thahir (Imam masjid Darul Islam dan sesepuh di desa Rongdurin), Wawancara demografi desa Rongdurin, September 20, 2023.

<sup>24</sup> Ruka'i, Wawancara, September 15, 2023.

<sup>25</sup> H. Abu Thahir, Wawancara, September 20, 2023.

<sup>26</sup> Haliq, Wawancara tentang tradisi-tradisi di Rongdurin, September 20, 2023.

<sup>27</sup> Ahmadi, Wawancara tentang tradisi di desa Rongdurin, September 15, 2023.

Hal tersebut serupa dengan tradisi mandi setelah memandikan jenazah dan melakukan aktivitas yang mendekatkan diri dengan jenazah, seperti persiapan pemakaman dan pemandian, merupakan praktik yang mencerminkan kepercayaan dan kehati-hatian dalam aspek spiritual di masyarakat desa Rongdurin. Mandi setelah melakukan aktivitas tersebut dianggap penting karena ada kekhawatiran bahwa setan atau roh jahat dapat mengikuti seseorang setelah mereka berhubungan dengan jenazah. Mandi setelah memandikan jenazah dan aktivitas terkait pemakaman adalah cara bagi masyarakat desa Rongdurin untuk membersihkan diri secara spiritual dan menjaga diri dari potensi gangguan atau pengikut roh jahat. Praktik ini mencerminkan pentingnya ritual dan tata cara dalam budaya dan agama masyarakat setempat, di mana menjaga kemurnian spiritual sangat dihargai. Hal ini juga menunjukkan bagaimana kepercayaan dan tradisi memiliki urgensi dan signifikansi dalam keseharian masyarakat desa Rongdurin dan mempengaruhi praktik-praktik mereka dalam menghadapi situasi tertentu, seperti kematian dan pemakaman.

## 2. Pantang Larang Duduk di Tengah Pintu

Sebagian masyarakat desa Rongdurin percaya, bahwa duduk di tengah pintu dapat membawa sial atau mengundang masalah. Hal tersebut mungkin karena pintu dianggap sebagai simbol batas antara dunia dalam (rumah) dan luar (dunia luar), dan duduk di ambang atau di tengah pintu dianggap sebagai tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan atau mengundang energi negatif. Dalam konteks ini, duduk di tengah pintu dianggap sebagai tindakan yang mempengaruhi aspek spiritual dan kepercayaan. Duduk di tengah pintu juga dianggap sebagai tindakan yang mengaburkan batas antara dua dunia dan dapat membawa energi negatif ke dalam rumah. Untuk itu, masyarakat desa Rongdurin merasa perlu untuk menghormati tradisi ini sebagai bagian dari cara mereka menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

## 3. Tradisi Membaca Burdah

Tradisi ini adalah salah satu aspek budaya yang memiliki perbedaan dengan tradisi serupa di tempat lain, bahkan di Jawa. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat desa Rongdurin menghormati orang yang telah meninggal dunia dengan memberikan penghormatan terakhir. Tat kala ada seseorang yang meninggal di desa Rongdurin, seluruh proses pemakaman diisi dengan nuansa spiritual dan keagamaan. Salah satu momen yang khas adalah ketika burdah

---

<sup>28</sup> Maryam (Seorang nenek yang berusia 71 tahun), Wawancara tentang tradisi di desa Rongdurin, September 22, 2023.

dibacakan di samping mayit ketika proses memandikan, dengan posisi pembaca tidak boleh terlalu dekat dengan mayit.<sup>29</sup>

#### 4. Larangan melakukan manikur kuku dan menyapu di malam hari

Menurut kepercayaan masyarakat desa Rongdurin, melakukan pemotongan kuku pada waktu malam dianggap dapat mempersingkat umur seseorang. Hal yang serupa berlaku untuk aktivitas menyapu pada malam hari, yang dipercayai dapat menghadirkan kesulitan dalam mendapatkan rezeki. Dilihat dari historisitasnya, larangan memotong kuku dan menyapu pada malam hari sebenarnya berasal dari kondisi zaman dulu yang serba sulit. Pada masa itu, alat untuk memotong kuku tidak semudah saat ini, dan seringkali menggunakan pisau atau alat tajam lainnya. Melakukan pemotongan kuku pada malam hari dengan penerangan yang minim berpotensi mengakibatkan luka pada tangan. Demikian pula, larangan menyapu pada malam hari dapat dijelaskan oleh minimnya penerangan pada masa lalu untuk menghindari kehilangan barang berharga saat membersihkan pada waktu yang kurang terang.<sup>30</sup>

#### 5. Tradisi larangan bayi tidur setelah Asar

Anak kecil yang berusia di bawah lima tahun atau balita dilarang untuk tidur pada waktu sore; setelah asar sampai azan Maghrib. Setiap warga yang memiliki balita, berusaha untuk tidak membuat bayinya tidur di waktu tersebut. Hal ini dilakukan dengan banyak cara, seperti halnya orang tua menggendong bayinya sambil berjalan. Larangan sedemikian diterapkan karena biasanya seorang bayi yang tidur setelah asar akan sulit tidur di malam harinya dan sering menangis, karena telah diganggu oleh roh jahat pada sore hari.<sup>31</sup>

Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya merupakan warisan budaya berharga bagi masyarakat desa Rongdurin, akan tetapi juga merupakan tautan dengan nenek moyang. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat desa Rongdurin merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan tetap melanjutkan tradisi-tradisi ini agar tetap hidup di tengah-tengah perubahan zaman.<sup>32</sup> Dengan mewarisi dan memelihara tradisi-tradisi ini, mereka berharap bisa menghadirkan penghargaan dan pengenalan yang lebih luas sambil menjadikannya sebagai aset berharga bagi generasi mendatang.

---

<sup>29</sup> Tikan (Sesepuh dusun Durinan dan seorang petani), Wawancara tentang tradisi di desa Rongdurin, September 20, 2023.

<sup>30</sup> Sayuna, Wawancara tentang tradisi di desa Rongdurin, September 22, 2023.

<sup>31</sup> Ibid.,

<sup>32</sup> Ruka'i, Wawancara tentang tradisi-tradisi di Rongdurin, September 15, 2023.

### C. Pantang Larang Tidur Setelah Asar dalam Tradisi Masyarakat desa Rongdurin

#### 1. Latar Belakang Lahirnya Tradisi Larangan Tidur Setelah Asar

Tradisi adalah serangkaian adat atau kebiasaan turun-temurun yang jejaknya dianggap benar dan masih dijalankan dalam tatanan masyarakat, termasuk mengenai tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin.<sup>33</sup> Adapun konteks ungkapan larangan tidur setelah Asar, ditemukan dalam bentuk redaksi yang berbeda, namun secara esensial, memiliki orientasi dan tujuan yang sama, sebagaimana redaksi-redaksi berikut:<sup>34</sup>

- a. *Jhubek, jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh.*<sup>35</sup>
- b. *Jek ampo tedungan sorop areh ekaberis lok ghenna.*<sup>36</sup>
- c. *Jek tedungan compet areh, leggik kepelengan.*<sup>37</sup>

Konon sejarahnya, pelbagai ungkapan di atas tumbuh dan berkembang melalui lisan ke lisan penduduk desa Rongdurin dari generasi ke generasi. Realitanya, ketika dilakukan pelacakan sejarah mengenai latar belakang munculnya tradisi pantang larang tidur setelah Asar tersebut, maka bisa dilihat melalui tiga rekam jejak sejarah yang peneliti temukan melalui pendapat para tokoh, sebagaimana berikut.<sup>38</sup>

- a. Ungkapan berasal dari nenek moyang

Ungkapan "*Jhubek jek tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*" tidak jelas sejarah datangnya, tumbuhnya serta berkembangnya di desa Rongdurin. Seperti yang diungkapkan oleh Sayuna; "*Engkok lok taoh jiah muncul derih dimmah awallah, setaonah engkok le temmuh ekocak bik reng wetuwana.*"<sup>39</sup> Pendapat tersebut juga selaras dengan pandangan yang disampaikan oleh bapak Tikan; "*Timbulleh ocak keng derih bek lambeknah, e ghebey kok takok, male lok tedhung teppak sorop areh jiah.*"<sup>40</sup>

---

<sup>33</sup> Amri Marzali, "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia," *Humaniora* 26, no. 3 (2014): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.6183>.

<sup>34</sup> Haliq, Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 20, 2023. Bandingkan dengan; H. Abu Thahir, Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 20, 2023

<sup>35</sup> Tidak baik, jangan sering tidur setelah Asar, karena akan mengakibatkan gila.

<sup>36</sup> Jangan pernah tidur di sore hari, karena akan mengakibatkan tidak waras pada akhirnya.

<sup>37</sup> Jangan tidur ketika matahari terbenam, nanti akan sakit kepala.

<sup>38</sup> Asmawi (Tokoh agama, imam masjid Darul Islam dan ketua rating NU desa Rongdurin) Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 20, 2023; Jauhari (Alumni pesantren, guru madrasah Darul Hikmah dan pemilik jasa rental video shooting CV. Qilau Jaya) Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 15, 2023.

<sup>39</sup> Saya tidak tahu awal munculnya ungkapan tersebut. Akan tetapi yang pasti, ungkapan tersebut sudah ada sejak dulu yang dibawa oleh nenek moyang. Sayuna, Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 22, 2023.

<sup>40</sup> Timbulnya ungkapan tersebut dari nenek moyang dulu, sebagai ungkapan untuk menakut-nakuti orang-orang agar tidak tidur di sore hari. Tikan, Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 20, 2023.

Implikasinya, ungkapan mengenai pantang larang tidur setelah Asar yang dampaknya akan menyebabkan gila, sakit kepala dan sejenisnya hanya merupakan ungkapan yang berjalan begitu saja, tanpa tahu asal mulanya. Sebagian masyarakat hanya mempercayai bahwa ungkapan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang lahir melalui lisan ke lisan dari nenek moyang dulu. Selaras dengan yang disampaikan oleh penduduk lokal; *“Mon jiah lakaran le derih lambek bedeh, derih oreng konah, ba emba.”*<sup>41</sup>

b. Ungkapan berasal dari guru agama

Dalam pandangan masyarakat lainnya, ada yang menyebutkan bahwa ungkapan *“Jhubek jek tedungan marennah Asar ekaberis ghileh”* merupakan ungkapan yang lahir dari para alim dan guru. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Jauhari, *“Estonah mon bahasa jiah lambek lakaran le bedeh, keng umummah biasanah ungkapan lok olle tedung jiah lambek derih guru-guru ngajih.”*<sup>42</sup> Dengan kata lain, ungkapan mengenai tradisi larangan tidur setelah Asar ini timbulnya dari penjelasan dan keterangan yang disampaikan oleh guru agama, termasuk guru ngaji dan madrasah. Dalam aspek vitalisasinya, peran guru ngaji di desa Rongdurin sebagai pionir dalam penyebaran misi Islam yang moderat dengan mengakomodasi budaya lokal. Oleh karena itu, media penyampaian mengenai ungkapan larangan tidur setelah Asar, memang diyakini lahir melalui keterangan guru agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmadi; *“Jhubek jek tedungan marennah Asar ekaberis ghileh menurut sejarah epon e padepak e tempat ngajih, biasanah epon melalui debuen guru ngaji sareng posepponah.”*<sup>43</sup>

c. Ungkapan berasal dari kitab

Selain kedua pendapat di atas, ada juga yang mengungkapkan bahwa tradisi lisan mengenai larangan tidur setelah Asar merupakan hal yang lazim di kalangan santri, keterangan ini sudah lumrah ditemukan di berbagai kitab klasik yang dikaji di pesantren-pesantren, madrasah dan di musala. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Haliq;

*“Manabi sejarah epon tentang debuen jhubek jek asarenan marennah Asar se bisa anyebeb agih gileh, songkan cetak atau laen epon anikah kauleh manggi neng*

---

<sup>41</sup> Kalau ungkapan tersebut memang sudah ada sejak dulu, dari nenek moyang. Lihat; H. Sa'id (Sesepuh dusun Rongtenga), Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 22, 2023.

<sup>42</sup> Hakikatnya, kalau bahasa ini dahulu memang sudah ada, akan tetapi pada lazimnya, berasal dari ungkapan guru-guru dulu. Guru-guru ngaji dahulu yang meyampaiannya. Jauhari, Wawancara, September 15, 2023.

<sup>43</sup> Larangan tidur setelah Asar memang pada umumnya yang saya tahu diprakarsai dan disampaikan oleh guru ngaji di kampung saya dulu. Ahmadi, Wawancara mengenai latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Asar di desa Rongdurin, September 15, 2023.

*keterangan se bedeh neng ketab, manabi lok kalep se membahas anikah bedeh neng ketab; Ta'lim al-Muta'allim karyanah Imām al-Zarnūjī*".<sup>44</sup>

Pendapat yang selaras juga muncul dari tokoh di dusun Guwah; H. Abu Thahir dan Asmawi menyatakan bahwa;

*"Menurut beden kauleh pribadi mengenai sejarah epon tentang debuen larangan asarenan marenah Asar se bisa anyebeb agih gileh, kepelengan, cetak bindeng anikah dimin manggi e waktoh kauleh ngajih kitab Fath al-Mu`in karya Shaykh Zayn al-Dīn bin `Abd al-`Azīz. Insya Allah ekissah lengkap keterangan epon sareng hukumah jughen bedeh neng kissah*".<sup>45</sup>

Melalui beberapa ungkapan dan pernyataan di atas, maka bisa dikonklusikan bahwa asal muara ungkapan mengenai "*Jhubek jek tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*" tersebut bisa diteropong melalui tiga bentuk di atas. Sehingga menjadi sebuah hal yang lazim, apabila tradisi lisan tentang ungkapan "*Jhubek jek tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*" merupakan fakta kemasyarakatan maupun sebagai khazanah tradisi di desa Rongdurin yang berjalan mulai dahulu sampai pada saat ini.

## 2. Pandangan Masyarakat Desa Rongdurin Tentang Tradisi Pantang Larang Tidur Setelah Asar

Dalam stereotip masyarakat desa Rongdurin sendiri, masih banyak sekali kelompok masyarakat yang setia memegang teguh tradisi nenek moyang. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa petikan wawancara yang disampaikan oleh beberapa tokoh. Misalnya yang disampaikan oleh Ruka'i;

*"Manabih ningalen masyarakat Rongdurin deri masa ke masa, selama kauleh netep neng kintoh, ternyata masyarakat ekintoh masyarakat se kompak. Selain nikah masyarakat Rongdurin jughen termasuk masyarakat se tetep istiqamah ajelennagih tradisinah reng tuah, dalam keadaan apapun. Contoh nah epon ekintoh ye tentang lok olle tedung marennah Asar jiah*".<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Adapun sejarah mengenai ungkapan; tidak baik, janganlah tidur setelah Asar karena bisa menyebabkan gila, sakit kepala dan sejenisnya tersebut saya temukan dalam keterangan yang ada di dalam kitab. Kalau tidak salah keterangan mengenai ungkapan tersebut dibahas di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imām al-Zarnūjī. Haliq, Wawancara, September 20, 2023.

<sup>45</sup> Menurut saya pribadi mengenai sejarah munculnya ungkapan larangan tidur setelah Asar yang bisa mengakibatkan gila, sakit kepala tersebut saya temukan di waktu saya mengaji kitab *Fath al-Mu`in* karya Shaykh Zayn al-Dīn bin `Abd al-`Azīz. Insya Allah dalam kitab tersebut lengkap keterangannya dan hukumnya. H. Abu Thahir, Wawancara, September 20, 2023; Asmawi, Wawancara, September 20, 2023.

<sup>46</sup> Jika melihat masyarakat Rongdurin dari masa ke masa selama saya menetap di sini, saya pribadi dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Rongdurin merupakan masyarakat yang kompak, madani dan

Tak hanya itu saja, ada pula yang kemudian memberikan komentar dan pandangan yang searah yang juga disampaikan oleh masyarakat di desa Rongdurin, mereka mengatakan;

*“Mon oreng Rongdurin riah lok pernah meker jhubek ke reng wa tuwanah atau bek lambeknah. Mala mon oreng dinnak jeh koduh atorok ocak dan lelampanah reng lambek, ye tradisi jiah lok neng dinaagih. Jeng can oreng dinnak mon sampek adinaagih tradisi takok palang dan cobeh.”*<sup>47</sup>

Selain pernyataan yang timbul dari penduduk asli desa Rongdurin (lokal), para pendatang dari luar pulau pun ikut memberikan pandangannya terkait tradisi yang tetap dilestarikan di desa Rongdurin. Biasanya para pendatang yang sudah menetap kemudian menentukan domisili tempat tinggalnya serta menghabiskan sisa hidupnya dengan bekerja di desa Rongdurin, seperti bapak Parno. Sebagai pendatang, bapak Parno memberikan keterangan bahwa;

*“Ye awallah engkok heran neng edinnak riah, mak banyak lainan bik tang tempat asallah. Tetapeh, bit abitah engkok paham jek edinnak jiah masyarakattah cek fanatikah ke tradisi se bedeh ben esampai agih bik watuwanah. Kadeng alasannah mak dyeh, ye keng kocaknah, kocaknah dan kocaknah. Tetapeh, perloh eyakoeh jek edinnak riah taat ke agamah dan taat kiah ke tradisi.”*<sup>48</sup>

Maka sudah menjadi hal yang lumrah, jika masyarakat Rongdurin sangat memegang erat tradisi yang sudah lama ada. Termasuk salah satu tradisi lisan yang masih dilaksanakan dan diyakini kebenarannya dengan aktivitas tidur. Jika dilihat dalam tataran aplikatif, masyarakat

---

berintegritas. Selain itu, masyarakat Rongdurin juga termasuk masyarakat yang tetap memelihara dan menjalankan ritual tradisi yang sudah dibawa oleh nenek moyang dalam keadaan dan situasi apapun. Contoh kecilnya tentang tradisi pantang larang tidur setelah Asar. Ruka'i, Wawancara pandangan masyarakat desa Rongdurin tentang tradisi larangan tidur setelah Asar, September 15, 2023.

<sup>47</sup> Kalau masyarakat Rongdurin sendiri tidak pernah mempunyai pemikiran yang buruk tentang nenek moyang. Bahkan masyarakat di sini harus mematuhi dan mengikuti jejak-jejak orang tua terdahulu, yaitu nenek moyang. Karena masyarakat percaya apabila mereka meninggalkan salah satu tradisi yang ada akan mengalami nahas, sial dan celaka. Sayuna dan Rupaah, Wawancara pandangan masyarakat desa Rongdurin tentang tradisi larangan tidur setelah Asar, September 22, 2023.

<sup>48</sup> Awal mula saya berada di sini, saya pribadi merasa heran karena perbedaan budaya dengan tempat asal saya. Akan tetapi, ketika saya sudah cukup lama bermukim di desa Rongdurin ini, akhirnya saya memahami bahwa masyarakat di sini sangatlah fanatik dan memegang erat-erat tradisi yang telah dipelopori oleh nenek moyangnya. Kadang kala saya pun merasa heran, kenapa harus seperti ini, harus seperti itu dan kenapa harus demikian. Alasan mendasar masyarakat biasanya menggunakan alibi dengan ungkapan 'katanya', 'katanya' dan 'katanya'. Tetapi diakui atau tidak, percaya ataupun tidak, masyarakat di sini bukan hanyalah taat kepada agama, melainkan juga taat tan patuh terhadap tradisi. Parno (Pendatang dari Mojokerto, sudah menetap 25 tahun di desa Rongdurin, berprofesi sebagai penjual pentol keliling), Wawancara pandangan masyarakat desa Rongdurin tentang tradisi larangan tidur setelah Asar, September 15, 2023.

Rongdurin memiliki pandangan yang bervariasi mengenai tradisi lisan; “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*”, meskipun secara fungsional ungkapan ini ditujukan terhadap keluarganya; baik yang dewasa, anak-anak, cucu-cucunya bahkan kepada para ibu yang masih mempunyai balita. Seperti yang dikatakan oleh H. Abu Thahir;

*“Sekintosh, e waktow sorop areh nikah sedejenah setan masok agudeh, aganggu manussah. Maka deri nikah, daripada asaren langkong saenah le jegik asaren, baik epon se seppo; se kodunah alakoh se lakek, sebinek biasanah re mon le compet areh le bedeh e depor, jughenan se nak kakank; sekodunah biasanah bejenah amain, asekolah madrasah pas selastarenah anikah entar ngajih, otabeh nak kanak kenik, bhejik sekaleh lakaran lok epatedung mreennah Asar, mon seggut tedung e waktow Asar nikah biasanah pas rajeh angko ben can oreng konah lakaran pas ekaberis ghileh meskipun adek desari se fakta e delem syari’at. Selain bektionah Asar ke Magrib anikah sekonik. Jek bisaah epon lakaran e waktow nikah esseen dengan ibadah, ye meskipun lok cak becakan atau lainnah. Sebab lastrenah Asar nikah sekabbinah epon setan adetengan untuk aganggu. Pas areh mator ke pangiran asujud e waktow nikah, malaikat ajelennagih tugas epon. Deddinah asalat sunah mreennah asar pun lok epengagih takok marghenah nyembek ke areh nikah. Estonah waktonah benni lasatrenah Asar saos, tetapeh padeh jughen waktow samarenah fajer, lakaran lok kengeng asaren, kecuali mangken manabi le ombor areh lok panapah, sekintosh.”<sup>49</sup>*

Ungkapan ini juga diarahkan untuk menasehati anak-anak supaya tidak membiasakan dirinya untuk tidur sesudah Asar, karena masyarakat di desa Rongdurin meyakini menjaga tradisi seperti larangan tidur setelah Asar, adalah suatu bentuk penghormatan kepada ajaran nenek moyang sebagai tindakan yang dapat membentuk karakter yang baik dalam kehidupan

---

<sup>49</sup> Pada dasarnya, waktu sore hari dianggap sebagai saat yang cenderung disukai oleh setan dan roh jahat. Biasanya setan datang mengganggu manusia di waktu ini. Maka dari itu, daripada kita tidur, maka lebih baik kita beraktivitas, seperti beribadah atau melakukan pekerjaan lainnya. Baik orang dewasa, yang biasa ketika sore hari masih bekerja di ladang, yang istrinya biasanya sudah pulang terlebih dahulu menyiapkan urusan dapur dan sejenisnya. Baik juga anak-anak, yang biasanya sore hari masih sibuk dengan bermain, ada pula yang masih belajar di madrasah, kemudian setelah itu melakukan persiapan untuk berangkat belajar mengaji kepada guru agama di kampung masing-masing. Terlebih larangan ini juga diberikan kepada balita, bayi yang masih kecil untuk tidak ditidurkan di waktu Asar. Karena biasanya, siapa saja yang sering tidur setelah Asar akhirnya nanti akan mengalami tensi berlebih dan gangguan mental serta psikis. Waktu setelah Asar juga menjadi saksi matahari bersujud dan bersimpuh kepada Tuhan lewat tenggelam, para malaikat juga ikut serta melaksanakan tugasnya. Maka dari itu, timbul anggapan bahwa salat sunah setelah Asar atau mengganti salat fardu tidak diperbolehkan lantaran takut disangka menyembah kepada matahari. Akan tetapi, perlu diketahui pula bahwa waktu yang dilarang untuk tidur itu bukan hanya setelah Asar saja, melainkan waktu setelah fajr juga sama memang tidak diperkenankan untuk tidur, kecuali ketika nanti matahari sudah terbit dan naik agak siang. H. Abu Thahir, Wawancara pandangan masyarakat desa Rongdurin tentang tradisi larangan tidur setelah Asar, September 20, 2023.

sehari-hari. Momen setelah salat Asar juga merupakan waktu yang tepat untuk bekerja ke sawah, mengambil rumput untuk hewan ternak, mengaji di surau dan musala serta diisi dengan hal-hal positif lainnya. Setelah Asar, dipandang mempunyai nilai kesakralan tersendiri bagi masyarakat desa Rongdurin. Seperti ungkapan yang dilontarkan seseorang; “*Marennah Sobbhu bik marennah Asar lakaran bektionah reng alakoh, benni reng tedung. Lok beccek lakaran mon tedung e bektion jiah, apah pole reng tanih, se searennah nyareh rebbhe.*”<sup>50</sup> Kemudian diungkapkan pula oleh masyarakat lainnya; “*Makkeh lok kegileeh, tedung marennah Asar derih bek lambeknah jiah lakaran lok beccek ongghu, jeng waktonah alakoh tedungah ye.*”<sup>51</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diamati bahwa perspektif masyarakat desa Rongdurin terhadap “pantang larang tidur setelah Asar” memiliki variasi dalam hal konotasi dan makna objektifnya. Secara keseluruhan, pandangan masyarakat terhadap praktek ini dapat diukur melalui tiga bentuk objek yang berbeda; *pertama*, ungkapan untuk orang dewasa. *Kedua*, ungkapan untuk anak-anak. *Ketiga*, ungkapan untuk balita. Tentunya, dengan melibatkan ketiga kelompok dalam beberapa pandangan, akan membantu memahami bagaimana perspektif berbeda berkembang pada berbagai tahap kehidupan dan bagaimana tradisi pantang larang tidur ini disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ungkapan ini bukanlah tanpa alasan, melainkan dalam pandangan masyarakat Rongdurin sendiri, ajaran tradisi lisan tersebut juga memiliki dampak-dampak yang kurang baik bagi mental dan keadaan fisik. Selaras dengan hal tersebut, maka bisa dilihat pula berbagai dampak yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat apabila tidur setelah Asar, maupun tidur sebelum Asar, akan tetapi bangunnya hampir tiba waktu Maghrib. Pelbagai dampak yang dirasakan melalui pandangan empiris masyarakat setempat, seperti;<sup>52</sup>

- a. *Ghileh; ayan* (gila, stres dan depresi)
- b. *Poseng aonder* (pusing yang sangat berat)
  - a. *Kepelengan bik bindheng* (sakit kepala; pusing, migrain)
  - b. *Ampo mok ngamok* (sentimental dan temperamental)
- c. *Lok mettoh pekkeran, chebbeng, linglung* (pikiran kosong, lunglai)
- d. *Keddar* (badan terasa lemas dan tidak bersemangat).

---

<sup>50</sup> Waktu sesudah Subuh dan setelah Asar memang merupakan waktu bekerja, bukan untuk tidur. Karena tidak baik tidur di waktu ini, apalagi kita sebagai petani yang pagi nya digunakan mencari rumput sorenya juga cari rumput. H. Sa'id dan Rafi'ih, Wawancara pandangan masyarakat desa Rongdurin tentang tradisi larangan tidur setelah Asar, September 22, 2023.

<sup>51</sup> Meskipun tidak sampai menyebabkan gila, tidur setelah Asar dari dahulu memang tidak baik. Di mana semestinya waktu Asar bukan waktu untuk tidur, melainkan untuk beraktivitas dan bekerja. Sayuna dan H. Sa'id, Wawancara, September 22, 2023.

<sup>52</sup> Ahmadi, Wawancara pandangan masyarakat desa Rongdurin tentang tradisi larangan tidur setelah Asar, September 15, 2023.

Kendati demikian, esensi yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui catatan tertulis maupun narasi lisan. Apalagi terdapat pesan positif yang disisipkan dalam tradisi tersebut, salah satunya mengenai dampak tidur setelah Asar dalam tradisi lisan yang muncul di desa Rongdurin. Masyarakat setempat sepakat tentang adanya dampak buruk tidur setelah Asar. Hal tersebut muncul karena adanya faktor empiris dan historis yang terjadi dalam elemen masyarakat dari generasi ke generasi. Maka dari itu, informasi mengenai suatu tradisi dalam bentuk apapun dapat punah; terkikis dan mengalami distorsi apabila tanpa melibatkan peran masyarakatnya.<sup>53</sup>

#### **D. Relevansi Praksis Larangan Tidur Setelah Asar dalam Tradisi Masyarakat desa Rongdurin dengan Hadis dan Medis**

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah dimuat sebelumnya, terlihat adanya keterkaitan antara tradisi yang ada di masyarakat desa Rongdurin mengenai; pantang larang tidur setelah Asar dengan aspek agama; hadis, juga dengan aspek ilmu pengetahuan; medis. Untuk itu, proses relevansi ini diarahkan untuk mengukur hubungan antara dua hal yang saling relevan dan senyawa antara satu sama lainnya. Hal lain dalam interkoneksi ini diwujudkan untuk menggali dan menganalisis bagaimana tradisi ini didasari oleh nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam konteks hadis.

Melalui bukunya “The Elementary Forms” Emile Durkheim mengungkapkan bahwa perasaan-perasaan keagamaan awalnya tidak berasal dari pengalaman pribadi, melainkan lebih sering ditemukan dalam konteks upacara-upacara yang bersifat komunal, yang menjadi bagian dari tradisi. Hipotesis ini menganggap ritual-ritual agama sebagai bagian khusus dari budaya yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manusia, baik dalam aspek fisik maupun spiritual.<sup>54</sup> Berdasarkan konsep ini, peneliti ingin mengeksplorasi relevansi tradisi dalam konteks keagamaan dan budaya yang ada di masyarakat Rongdurin dengan sudut pandang hadis dan medis.

##### **a. Relevansi tradisi dengan hadis**

Tidak dapat disangkal bahwa dalam banyak hal, Rasulullah Saw merupakan figur dan teladan terbaik bagi umatnya. Bahkan dalam hal tata cara tidur yang sehat, beliau memberikan ajaran yang sangat komprehensif.<sup>55</sup> Dalam hadis sendiri banyak informasi yang bernarasikan

---

<sup>53</sup> Johan Iskandar, “Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia,” *Umbara : Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 27–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.

<sup>54</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

<sup>55</sup> Ahmad Syauqi Ibrahim, *Kitab Rahasia Tidur : Menurut Al-Qur'an, Sunah Nabi dan Sains Modern*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Tuross Pustaka, 2018), 11-13.

tentang tema tidur, salah satunya mengenai waktu tidur yang dilarang. Telah dijelaskan pula bahwa Rasulullah Saw melarang dan memperingati umatnya agar tidak tidur setelah Asar, sebagaimana hadis berikut;

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَصِينٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُلاَثَةَ، حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاحْتَلَسَ عَقْلُهُ فَلَا يُلَومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.<sup>56</sup>

Telah menceritakan kepada kami `Umar bin Ḥaṣīn, telah menceritakan kepada kami ibn `Ulāthah, telah menceritakan kepadaku al-awzā`ī, dari al-Zuhrī, dari `Urwah, dari `Aishah, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang tidur setelah ashar lalu akalinya hilang, maka jangalah dia mencela (menyalahkan) kecuali dirinya sendiri.

Secara esensial hadis tentang larangan tidur setelah Asar sangatlah jarang ditemukan dalam kitab-kitab induk. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, jika melihat penilaian para ulama mengenai kualitas serta kehujjahan hadis tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Shaykh Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, bahwa hadis larang tidur setelah Asar termasuk dalam *framing* hadis *da`if*.<sup>57</sup> Terlepas status hadis tersebut, eksistensi hadis larangan tidur setelah Asar ini sangatlah cukup menjadi representasi dan sinkronisasi untuk menemukan relevansi dan dampak negatifnya bagi masyarakat desa Rongdurin, sebagaimana ungkapan melalui tradisi lisannya; “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*.” Terlebih lagi ketika ternyata hadis tersebut hidup berdampingan dengan tradisi yang ada digugus dalam atmosfer kehidupan masyarakat desa Rongdurin.

Realitanya, kiprah dan jam terbang mengenai hadis di atas tersebut mengalami debut yang luar biasa melalui ruang tradisi lisan masyarakat desa Rongdurin. Meskipun secara kaidah yang teoritis, umumnya masyarakat di desa Rongdurin tidak menyadari bahwa apa yang sudah menjadi buah bibir mengenai tradisi pantang larang tidur setelah Asar; “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*” merupakan sebuah manifestasi dari hadis yang disinyalir pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Hakikatnya, ungkapan “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*” sangatlah identik secara leksikal dan fungsional dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah

---

<sup>56</sup> al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya`lā*, Juz 8, 316; Abī al-Ḥasan `Alī bin Abī bin Sulaymān al-Shāfi`ī Nūr al-Dīn al-Haythamī, *Majma`u al-Zawāid*, Juz 5 (Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 2015), 116; Muḥammad al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1972), 230.

<sup>57</sup> Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍa`īfah wa al-Mawḍū`at*, Juz 1 (Riyadh: Maktabah al-Ma`arif, 1992), 112-113; al-Lajnah al-Dāimah Lilbahūth al-`Ilmiyah wa al-Ifṭā', *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah Lilbahūth al-`Ilmiyah wa al-Ifṭā'*, Juz 26 (Riyadh: Dār al-Mu`ayyid, 2003), 148. Jika merujuk kepada beberapa data yang ditemukan, bahkan ada yang mengkategorisasi hadis larang tidur setelah Asar sebagai hadis *mawḍū`*. Lihat: Ibn Ḥibbān, *al-Majrūhīn min al-Muḥaddīthīn*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Ṣamī`ī, 2000), 283; Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū`āt*, Juz 3 (Riyadh: Maktabah al-Salafiyah, 1968), 68-69.

Saw. Namun ironisnya, mayoritas masyarakat desa Rongdurin tidak tahu akan hal itu, mayoritas masyarakat hanya memahami bahwa ungkapan tersebut adalah ungkapan nenek moyangnya yang sangat sakral dan wajib ditaati oleh cucu-cucunya. Sehingga muncul sebuah pertanyaan; siapa yang mempelopori, memprakarsai dan yang memproyeksikan untuk pertama kali mengenai bahasa tersebut, sehingga bahasa tersebut masih dinamis dalam refleksi budaya lokal sampai saat ini. Bahkan peneliti berpandangan, jika seandainya tradisi lisan tersebut dijaga sebagaimana proses penjagaan hadis terhadap sanadnya. Maka, peneliti yakin bahwa tradisi larangan tidur setelah Asar akan ada sanadnya. Karena melihat dari turun-temurunnya bahasa tersebut sehingga masih eksis sampai saat ini.

Implikasinya, merujuk kepada teori Ilmu Living Hadis yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang berangkat dari fenomena ke teks, atau dari praktek ke teks.<sup>58</sup> Dengan kata lain, disiplin yang membahas tentang gejala-gejala hadis yang mentradisi dalam suatu elemen individu dan kolektif, maka salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat desa Rongdurin, mengenai tradisi lisan yang berbentuk; "*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*" adalah bagian dari salah satu hadis yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau yang kenal dengan; al-sunnah al-ḥay dalam bentuk tradisi lisan.

Tradisi lisan "*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*," merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat desa Rongdurin. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara ajaran agama dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Rongdurin juga menghormati waktu Asar sebagai momen yang sakral dan religius. Oleh karena itu, larangan tidur setelah Asar adalah manifestasi dari rasa hormat dan ketaatan mereka terhadap agama Islam. Tradisi ini juga mencerminkan aspek fenomenologis dalam kehidupan masyarakat desa Rongdurin. Mereka melihat larangan tidur setelah Asar sebagai suatu yang lebih dari sekadar aturan agama. Ini mencerminkan pikiran, perasaan, ide-ide, dan emosi yang terlibat dalam tindakan mereka. Dalam pandangan mereka, melanggar larangan tersebut dapat memiliki dampak negatif, dan inilah yang mendorong mereka untuk mematuhi tradisi ini dengan tekun.

Melalui pendekatan fenomenologi, tradisi ini dapat dilihat sebagai bagian integral dari pengalaman hidup masyarakat desa Rongdurin. Ini bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga cara mereka memahami dan merasakan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, tradisi lisan

---

<sup>58</sup> Nikmatullah, "Review Buku dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks," *Jurnal Holistic Al-Hadis* 01, no. 02 (2015): 225–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.v1i2.918>.

ini menjadi titik awal untuk penelitian ilmiah yang lebih mendalam tentang nilai-nilai religius dan budaya yang membentuk identitas dan tindakan masyarakat desa Rongdurin.<sup>59</sup>

Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa tidur setelah salat Asar adalah kebiasaan yang sangat jarang sekali ditemukan dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Rongdurin, karena pantang larangan tersebut; “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*” sudah menjadi tradisi lisan yang fundamental dan sakral dalam setiap elemen masyarakatnya. Di samping itu, tradisi lisan tersebut ternyata selaras dan mempunyai harmonisasi dengan hadis Nabi Saw. Meskipun di atas kertas menurut pendapat masyarakat setempat tidaklah mengapa hal tersebut dilakukan, jika melihat beberapa faktor dan kondisi yang melingkupinya. Hal ini pula ditunjang mengenai hadis-hadis larangan tidur setelah Asar yang bukan merupakan hadis yang sahih yang semestinya wajib diamalkan. Dalam pandangan dan timbangan Islam sendiri, tidur setelah Asar tidaklah dilarang, sejauh hukum yang disimpulkan oleh para ulama hanya sampai kepada mubah dan makruh, baik bagi orang yang tertidur secara sengaja ataupun tidak disengaja.<sup>60</sup>

b. Relevansi Tradisi Larangan Tidur Setelah Asar dengan Medis

Tidur adalah suatu kebutuhan penting bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Selama sepanjang hidupnya, manusia memerlukan waktu luang atau istirahat untuk mengembalikan stamina tubuh.<sup>61</sup> Maka dari itu, tidur yang sehat menjadi harapan bagi setiap individu, karena tidur yang berkualitas memiliki dampak positif yang berkelanjutan pada kesehatan fisik dan mental manusia. Nabi Muhammad Saw telah memberikan pedoman mengenai cara tidur yang baik; termasuk pola, cara, posisi dan waktunya. Jika ditelusuri secara ilmiah, proses unifikasi tentang tidur yang dinahkodai oleh Rasul Muhammad Saw memiliki koherensi dan integrasi dengan medis, seperti dapat mewujudkan kenyamanan dan relaksasi pada tubuh dan jiwa.<sup>62</sup>

Salah satu contoh kecilnya mengenai hadis tentang larangan tidur setelah Asar, yang juga merupakan bagian tradisi lisan yang secara konservatif tumbuh di masyarakat desa Rongdurin; “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*”. Tradisi lisan ini ternyata juga disinyalir sejalan dengan sunah Nabi. Dengan kata lain, tradisi lisan tersebut merupakan bagian

---

<sup>59</sup> Nandang Husni Azizi dkk, “Fenomenologi Puasa Sunnah Senin Kamis Studi Living Hadis di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Jember,” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 10, no. 2 (2023): 135–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.307>.

<sup>60</sup> al-Ifta', *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah*, 148.

<sup>61</sup> Fuad Nashori dan Etik Dwi Wulandari, *Psikologi Tidur; Dari Kualitas Tidur Hingga Insomnia* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015), 4.

<sup>62</sup> Sandy Diana Mardlatillah, “Konsep Tidur dalam Perspektif Psikologi dan Islam,” *Happiness* 7, no. December 2022 (2023): 65–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.904>.

dari mercusuar dan kerangka informatif yang disampaikan Nabi Muhammad Saw sejak beberapa abad yang lalu.<sup>63</sup>

Karena tradisi tersebut merupakan falsafah yang sudah ternotaben dalam interpretasi hadis, maka sudah selayaknya pula tradisi tersebut diinterkoneksi dengan frekuensi disiplin ilmu lainnya, seperti dengan pendekatan medis. Seperti yang telah diungkapkan oleh masyarakat desa Rongdurin, bahwa tidur setelah Asar mempunyai dampak yang buruk bagi tubuh dan kesehatan. Pandangan tersebut divisualisasikan secara direk oleh masyarakat, sebagaimana ungkapan; “*Jheng lakaran kepelengan ongghu mon tedung marennah Asar, lok keberes ben lok beccek, mangkannah lok ebegi bik watuwannah.*”<sup>64</sup>

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Donna Arand, Ph.D, seorang psikolog eksperimental di Pusat Gangguan Tidur Kettering di Dayton, Ohio, Amerika Serikat, disarankan untuk menghindari tidur di rentang waktu antara pukul 4-6 sore. Menurut peneliti ini, tidur pada jam-jam tersebut dapat memengaruhi pola tidur di malam hari. Biasanya, tidur pada sore hari dapat menyebabkan kesulitan tidur pada malam harinya. Di sisi lain, proses detoksifikasi atau penghilangan zat-zat beracun dalam tubuh berjalan lebih efisien saat tidur malam. Tidur di sore hari dapat mengganggu ritme bioritme alami manusia, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hormon, kadar gula darah, dan berpotensi meningkatkan risiko diabetes. Selain itu, penelitian dari Universitas Chicago, Amerika, menyatakan bahwa tidur pada sore hari dapat memiliki berbagai dampak negatif pada kesehatan, seperti badan terasa lemas, kurang berstamina, sakit kepala, darah tinggi, depresi, gangguan mental, psikis dan kejiwaan serta susah tidur malam.<sup>65</sup>

Selain itu, dampak negatif lain dari tidur sore dapat berkaitan dengan efek cahaya yang dipancarkan oleh warna alam semesta. Dalam buku yang berjudul “The Science of Shalat” karya Prof. Dr. Ir. H. Osly Rachman, dijelaskan bahwa warna alam saat sore adalah oranye. Warna ini memiliki pengaruh signifikan pada kondisi organ reproduksi manusia, seperti prostat, uterus, ovarium, testis, dan sistem reproduksi secara keseluruhan. Selain itu, warna oranye juga dapat memengaruhi tingkat kreativitas seseorang. Mereka mungkin merasa lebih bertenaga karena warna ini beresonansi dengan alam. Transisi yang cepat dari terang ke gelap saat sore hari dapat menyebabkan disorientasi waktu, yang membuat seseorang bingung ketika bangun tidur, bahkan stres.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya 'lā*, 316.

<sup>64</sup> Realitanya memang sakit kepala dan lingsung yang dirasakan tubuh apabila tidur setelah Asar, sebagaimana yang telah disampaikan oleh nenek moyang. Lihat petikan wawancara-wawancara di atas dengan beberapa sumber yang berbeda.

<sup>65</sup> Hakim, *Jangan Tidur Sore Hari !!!*, 129-131.

<sup>66</sup> Osly Rachman, *The Science of Shalat* (Jakarta: Qultum Media, 2014), 16-17.

Pada akhirnya, melalui pengetahuan medis banyak dampak buruk tidur setelah Asar, seperti berikut:<sup>67</sup>

a. Menyebabkan lemas dan sakit kepala

salah satu efek dari tidur sore adalah terjadinya rasa lemas pada tubuh dan sensasi berat serta sakit di kepala setelah bangun tidur. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pasokan oksigen saat tidur sore. Sensasi lemas dan pusing ini juga bisa berlanjut hingga malam atau bahkan terasa hingga keesokan harinya.

b. Daya ingat terganggu dan melemah

Efek ini seringkali menjadi keluhan setelah seseorang bangun dari tidur sore. Banyak yang merasa sensasi tubuh yang aneh dan mengalami kebingungan. Bahkan, dalam kasus yang lebih parah, ada yang mengalami hilangnya ingatan sementara, seperti tidak tahu jam berapa atau hari apa. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memahami perubahan antara siang dan malam, yang kemudian memicu kebingungan dan gangguan daya ingat.

c. Memicu penurunan daya tahan tubuh

Tidur setelah Asar, akan mengakibatkan kondisi tubuh lebih lelah, lesu serta dapat meningkatkan risiko terkena diabetes. Hal ini dikarenakan produksi insulin pada tubuh menjadi terganggu akibat kurang gerak dan tidur sore juga dapat mengganggu siklus alami tubuh yang pada gilirannya dapat memengaruhi produksi insulin.

d. Mengganggu bioritme alami manusia

Praktik tidur sore dapat memicu perubahan negatif dalam hormon manusia dan sistem saraf istirahat, yang dalam banyak kasus dapat meningkatkan tingkat stres tubuh. Dampak dari tingkat stres yang berlebihan ini kemudian dapat memengaruhi kadar gula darah dan berkontribusi pada potensi risiko diabetes.

Konklusinya, setelah melakukan kajian terhadap tradisi lisan “*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh*” yang masih hidup dalam budaya masyarakat desa Rongdurin, ternyata memiliki relevansi yang signifikan dengan hadis dan konteks medis. Berdasarkan bukti yang ada, Nabi Saw sendiri melarang tidur pada waktu Asar. Dan hal ini memiliki implikasi medis yang penting. Dengan kata lain, tidur setelah Asar bukanlah praktik yang dianjurkan dalam Islam, dan ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan bahwa tidur di waktu Asar tersebut memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental.

---

<sup>67</sup> Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2020), 410-412; Zaghūl al-Najjār, *al-Ijāz al-Ilmī fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Nahdāh, 2019), 99.

## KESIMPULAN

Desa Rongdurin merupakan salah satu desa terkecil yang terletak di kecamatan Tanah Merah, kabupaten Bangkalan. Desa Rongdurin terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Durinan, dusun Bundungan, dusun Rongtengah, dan dusun Guwah. Meskipun secara geografis desa Rongdurin terbilang kecil, akan tetapi dilihat dari rekam sejarahnya, budaya serta tradisi, desa Rongdurin punya banyak sekali keunikan dan kemajmukan.

Terdapat beragam ornamen tradisi yang menjadi bagian integral dari kebudayaan dan identitas kehidupan masyarakat desa Rongdurin. Berbagai dimensi ini memberikan warna dan makna serta menjadi simbol-simbol dari tradisi dan nilai-nilai yang mereka anut. Tradisi-tradisi tersebut antara lain; *Pertama*, tradisi ketika pulang ziarah kubur dan mengurus jenazah. *Kedua*, pantang larang duduk di tengah pintu. *Ketiga*, tradisi membaca burdah. *Keempat*, larangan memotong kuku dan menyapu pada malam hari. *Kelima*, tradisi larangan bayi tidur setelah Asar.

Tradisi lisan mengenai pantang larang tidur setelah Asar merupakan tradisi yang cukup familiar di setiap elemen masyarakat desa Rongdurin. Adapun latar belakang lahirnya tradisi lisan tersebut bisa dilihat dalam tiga bentuk sudut pandang, yaitu tradisi tersebut berasal dari nenek moyang, guru agama dan berasal dari kitab. Selain demikian, masyarakat desa Rongdurin juga sepakat, bahwa banyak dampak negatif yang ditimbulkan jika tidur setelah Asar atau di waktu sore.

Berdasarkan hasil analisa dan data-data yang dimuat dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat ditemukan adanya hubungan saling terikat antara tradisi lisan yang ada di masyarakat desa Rongdurin mengenai; pantang larang tidur setelah Asar dengan hadis dan medis. Dengan kata lain, ketika dilakukan proses relevansi antara fenomena praktikal dengan teks dogmatis atau hadis, maka terdapat keselarasan dan ketaatan. Selain itu, kemudian jika tradisi tersebut dikoneksikan dengan fakta medis maka akan banyak ditemukan fakta-fakta negatif jika tidur setelah Asar.

## SARAN

Ada beberapa jenis tradisi yang ada dan hidup dalam nuansa masyarakat desa Rongdurin, dari pelbagai bentuk tersebut, peneliti hanya memfokuskan pembahasan tentang tradisi lisan yang berisi informasi mengenai pantang larang tidur setelah Asar; "*Jhubek jek ampo tedungan marennah Asar ekaberis ghileh.*" Oleh karena itu, masih banyak peluang dan lotus kajian ilmiah yang perlu ditelaah dan diangkat dalam tema penelitian yang berorientasi terhadap letak teritorial desa Rongdurin. Seperti dalam aspek keilmuan Living al-Qur'an atau penelitian dengan menggunakan sudut pandang keilmuan lainnya.

Alwi Shobri, As'ad Kholilurrahman, Riko Akbar, Moh. Hasbulloh, Ferdy Pratama, Siti Maisyaroh, Anisatul Chovifah: *Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan)*

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Albānī, Muḥammad Nāsir al-Dīn. *Silsilat Al-Aḥādīth Al-Ḍa'īfah Wa Al-Mawḍū'at*. Riyadh: Maktabah al-Mā'arif, 1992.
- al-Haythamī, Abī al-Ḥasan 'Alī bin Abī bin Sulaymān al-Shāfi'ī Nūr al-Dīn. *Majma'u Al-Zawāid*. Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 2015.
- al-Ifta', al-Lajnah al-Dāimah Lilbahūth al-'Ilmiyah wa. *Fatāwā Al-Lajnah Al-Dāimah Lilbahūth Al-'Ilmiyah Wa Al-Ifta'*. Riyadh: Dār al-Mu'ayyid, 2003.
- al-Jawzī, Ibn. *Al-Mawḍū'āt*. Riyadh: Maktabah al-Salafiyah, 1968.
- al-Manāwī, Muḥammad. *Fayḍ Al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1972.
- al-Najjār, Zaghālūl. *Al-Ijāz Al-Ilmī Fī Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Nahḍāh, 2019.
- al-Tamīmī, Imām Ḥāfiẓ Aḥmad bin 'Alī bin Muthannā. *Musnad Abī Ya'lā*. Beirut: Dār al-Ma'mūn Litturath, 1973.
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020.
- dkk, Nandang Husni Azizi. "Fenomologi Puasa Sunnah Senin Kamis Studi Living Hadis di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Jember." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyyah* 10, no. 2 (2023): 135–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.307>.
- dkk, Siti Miftahul Jannah. "Pengaruh Tidur Pagi Setelah Subuh (Hailullah) Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa." *Jurnal Empati* 8, no. Nomor 2 (2019): 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.24403>.
- dkk, Siti Nur Amaliyah. "Kebiasaan Mematikan Lampu Ketika Tidur Sebagai Implementasi Hadis Dalam Kehidupan Pondok Pesantren As-Sunnah Kota Cirebon." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 1–18.
- Elzaky, Jamal. *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta: Zaman, 2020.
- Fuad Nashori dan Etik Dwi Wulandari. *Psikologi Tidur; Dari Kualitas Tidur Hingga Insomnia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015.
- Hakim, Arief. *Jangan Tidur Sore Hari !!!* Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Graha Indonesia, 2018.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis; Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Dar as-Sunnah, 2019.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Ibn Ḥibbān. *Al-Majrūhīn Min Al-Muḥaddithīn*. Kairo: Dār al-Ṣamī'ī, 2000.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. *Kitab Rahasia Tidur: Menurut Al-Qur'an, Sunah Nabi Dan Sains Modern*. Translated by Masturi Irham. Jakarta: Tuross Pustaka, 2018.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Iskandar, Johan. "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia." *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.
- Julian, Royyan. *Madura Niskala*. Yogyakarta: Basa Basi, 2022.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 2015.

Alwi Shobri, As'ad Kholilurrahman, Riko Akbar, Moh. Hasbulloh, Ferdy Pratama, Siti Maisyaroh, Anisatul Chovifah: Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan)

Kurniawan, Syamsul. "Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas." *Jurnal Living Hadis* IV (2019): 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>.

Mardlatillah, Sandy Diana. "Konsep Tidur Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Happiness* 7, no. December 2022 (2023): 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.904>.

Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Angkasa, 2020.

Marzali, Amri. "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia." *Humaniora* 26, no. 3 (2014): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.6183>.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nikmatullah. "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis : Dialektika Teks Dan Konteks." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 01, no. 02 (2015): 225–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.v1i2.918>.

Rachman, Osly. *The Science of Shalat*. Jakarta: Qultum Media, 2014.

Sama'un, Sama'un, and Abd Muin. "Hutang Piutang Dalam Tradisi Bhen Gibhen Pada Acara Pernikahan Di Madura: Studi Living Qur'an Desa Daleman Galis Bangkalan." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 11, no. 2 (2023): 195–214. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.29079>.

Susantin, Jamiliya. "Tradisi Bhen-Gibhen Pada Perkawinan Adat Madura Perspektif Sosiologi Hukum." *Yustitia* 19, no. 2 (2018): 119–33. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.0324/yustitia.v19i2.473>.

Syafi'ie, Moh. Toyyib. "Ben - Giben Dan Nase' Lanceng Pernikahan Di Daleman Galis Bangkalan Madura Perspektif Hukum Islam." *Al-Hukama : The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 03, no. 1 (2013): 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/al-hukama.2013.3.1.17-33>.

W. Creswell, John. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Wiyata, A. Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS, 2015.